

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam Al Qur'an, dan pada apa yang secara empiris dapat dalam sejarah. Secara normatif-teologis, sumber ajaran Al Qur'an dan As Sunnah yang diakui sebagai pedoman yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Demikian pula secara historis empiris, umat islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.

Al Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad Jahiliyah. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat.

Sejalan dengan hal itu, Al Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al Qur'an selain mengajarkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendatangkan kehancuran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hal ini senada dengan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam bukhari, Rasulullah saw bersabda” *jika suatu pekerjaan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*” Untuk lebih jelasnya lihat Ahmad Al-Hasyim Bek dalam *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawi*, Matba'ah Al-Hijazi, Mesir, 1367 H/1948 M, hal.19.

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rumusan dalil Al Qur'an yang pertama turun (Al-'Alaq :1-5)?
2. Bagaimana terjemahan QS. Al-'Alaq 1-5 ?
3. Bagaimana kandungan QS. Al-'Alaq kaitannya dengan pengajaran dalam ilmu pendidikan Islam?

## C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Mengetahui rumusan dalil Al-Qur'an yang pertama turun (Al-'Alaq: 1-5)
2. Mengetahui terjemahan dalil Al-Qur'an yang pertama turun (Al-'Alaq: 1-5)
3. Mengetahui kandungan tafsir dalil Al-Qur'an yang pertama turun (Al-'Alaq: 1-5) kaitannya dengan pengajaran dalam ilmu pendidikan Islam.

## D. MANFAAT PENULISAN

Adapun manfaat penulisan makalah ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan mahasiswa tentang tafsir ayat-ayat yang berdimensi pendidikan.
2. Dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam sistem pendidikan terkhusus dalam belajar dan mengajar.
3. Dapat dijadikan acuan dalam pengembangan khazanah keilmuan.

## BAB II

### AYAT YANG BERDIMENSI PENDIDIKAN

#### A. QS. AL-‘ALAQ : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

#### B. TERJEMAHAN QS. AL-‘ALAQ : 1-5

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,<sup>2</sup>
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

#### C. KANDUNGAN Q.S.AL-‘ALAQ: 1-5 KAITANNYA DENGAN PENGAJARAN DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Surah Al-‘Alaq ini dinamai juga surah Al Qalam atau Iqra. Surah ini termasuk dalam kategori dalam kategori surah Makiyah dengan jumlah ayatnya sebanyak 19 ayat. Dalam surah Al-‘Alaq ini, ditegaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca yang dibarengi dengan kekuatan (Quadrat) Allah bersama manusia dan penjelasan sebagai sifat-sifat-Nya. Kemudian Allah SWT menjelaskan perumpamaan yang menunjukkan terhadap sebagai penentang individunya berikut balasan pahala yang menjalankan amalnya.<sup>3</sup>

Para ulama tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat kelima termasuk ayat-ayat yang pertama kali

<sup>2</sup> Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

<sup>3</sup> M.M.Al-Hijazi, *Terjemah ayat-ayat Tarbiyah* (Cuplikan Sesuai Kurikulum), CV Senjaya Offset, Bandung 1996, hal.1

diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu pada waktu beliau berkhalwat di gua Hira'. Menurut Abudin Nata yang dikutip dari Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw pertama kali menerima lima ayat surah Al-'Alaq ketika beliau sedang bertahannuts (beribadah) di gua Hira'. Pada saat itu Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad Saw dan menyuruhnya membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali malaikat Jibril tersebut, barulah Nabi dapat membaca kelima ayat tersebut. Pada saat itu Nabi Muhammad Saw merasakan sesuatu yang sangat berat, berkeringat dan perasaan yang sulit digambarkan, hingga beliau meminta istrinya (Sayyidah Khadijah) untuk menyelimutinya dengan tujuan menghilangkan perasaan cemas, kaget dan sebagainya. Setelah diselimuti oleh Khadijah, Khadijah kemudian berkata, bergembiralah engkau wahai suamiku! Karena Allah tidak mungkin menyia-nyiakkanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang senantiasa benar dalam ucapan, rela menanggung penderitaan, memberi perhatian terhadap orang-orang yang lemah dan selalu menegakkan kebenaran.<sup>4</sup>

Dalam QS. Al-'Alaq ayat pertama tersebut, secara harfiah menurut Al Maraghi ayat tersebut dapat diartikan : "Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak melakukannya".<sup>5</sup> Secara ringkas, makna kandungan surah ini adalah wahai Muhammad jadilah engkau menjadi seorang pembaca! Padahal sebelumnya tidak pernah menjadi pembaca. Kemudian bacalah apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengira-ngira karena memang kamu tidak dapat membaca dan menulis.

Sementara itu menurut Baiquni, ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat At-Tarbawy)* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal.40. Untuk lebih jelas lihat juga dalam Abi Al-Fida' Ismail Ibn Katsir, Jilid IV, Maktabah Al-Tijariyah, Makkah, 1407 H/1986 M, hal.528

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid X, Dar Al-Fikr, Beirut, t.tp.t.th, hal.198

terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah SWT, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad Saw agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah Al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Allah-lah yang menjadikan kamu berkemampuan untuk membaca dan memberikan ilmu yang engkau tidak pernah mengetahui sesuatu apapun sebelumnya. Demikian pula kaummu. Allah-lah yang Maha Tahu untuk mewahyukan kepadamu Al-Qur'an agar kamu membacaknya kepada manusia di muka bumi, sedangkan kamu tidak pernah mengetahui sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan kitab itu.

Allah SWT berulang kali memerintahkan untuk membaca, karena memang manusia dapat membaca bila diperintahkan secara berulang kali. Dengan demikian maka perintah untuk membaca kepada Nabi itu pun berulang kali. Kita dapat melihat bahwa Allah SWT memerintahkan Nabinya-Nya untuk membaca secara umum dan lebih husus membaca Al-Qur'an, maka Dia itu sang Maha Mulia yang tidak pernah bakhil terhadap makhluk-Nya dan khususnya terhadap Rasul-Nya. Dia-lah yang telah mengajari dengan pena dan mengajari manusia sesuatu yang tidak pernah diketahuinya.<sup>7</sup>

Kemudian dalam QS. Al-'Alaq pada ayat kedua, secara harfiah kata ( علق ) yang terdapat pada ayat tersebut menurut Al-Asfahani berarti ( دم جا مدة ) berarti darah yang beku.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Al-Maraghi ayat

---

<sup>6</sup> Ahmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung 1988, Cet. I, hal. 34

<sup>7</sup> M.M. Al-Hijazi, *Op. Cit.* hal. 05-06

<sup>8</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.tp.t.th., hal. 355

tersebut menjelaskan bahwa: Dia-lah Allah yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah SWT memberi potensi (Al-Qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagad raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu dapat diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad Saw, sekalipun sebelum itu Ia belum pernah membaca.<sup>9</sup>

Menurut Abudin Nata,<sup>10</sup> pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini sebagai hal yang sangat penting dan urgen dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, dan metode pendidikan.

Dengan demikian kita dapat merumuskan tujuan pendidikan dengan ungkapan bahwa pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada ada keduanya secara seimbang, sehingga dapat melahirkan manusia yang seutuhnya. Dan demikian pula kita dapat merumuskan materi pendidikan dengan ungkapan bahwa materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina, mendidik, dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah tersebut secara seimbang.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam ayat ketiga pada QS. Al-‘Alaq ini, menurut Al-Maraghi bahwa pengulangan kata (اقرأ) pada ayat tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya. Perintah Allah untuk mengulang membaca berarti pula mengulangi apa yang dibaca. Dengan cara demikian, bacaan tersebut mejadi milik orang yang membacanya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Maraghi, Loc.Cit.,hal.199

<sup>10</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., hal.47

<sup>11</sup> Ahmsd Izzan dan Saehuddin, Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat yang Berdimensi Pendidikan), Pustaka Aafa Media, Pamulang Tngerang Selatan Banten, 2012, hal.168

<sup>12</sup> Al-Maraghi, Op.Cit., hal.199

Kata (اقرأ) sebagaimana telah diungkapkan di atas mengandung arti yang sangat luas. Seperti mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan. Semua pengertian ini secara keseluruhan terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan, sebagaimana halnya dijumpai pada metode Iqra dalam proses mempelajari membaca Al-Qur'an. Sedangkan dihubungkan kata iqra dengan sifat Tuhan Yang Maha Mulia sebagaimana terlihat pada ayat tersebut di atas, mengandung arti bahwa Allah SWT memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalir nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.<sup>13</sup>

Kemudian ayat keempat dari Q.S. Al-'Alaq ini kata (القلم) menurut Al-Asfahani berarti potongan dari suatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, serta secara khusus digunakan untuk menulis (pena).<sup>14</sup> Sedangkan menurut tafsir Al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan kalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan.<sup>15</sup>

Lebih jelas, beliau menjelaskan bahwa al-qalam itu adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan alias benda mati, dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya al-qalam untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit. Dan dengan bantuan al-qalam ini pula manusia dapat memahami masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik. Penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna. Pada perkembangan selanjutnya,

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., hal.48-49

<sup>14</sup> Al-Asfahani, Loc.Cit., hal.425

<sup>15</sup> Al-Maraghi,Op.cit., hal.199

pengertian al-qalam ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang hanya bisa digunakan oleh masyarakat tradisional di pesantren-pesantren. Namun secara substansial al-qalam ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat pentimpan, merekam, syuting film dan sebagainya. Dalam kaitan ini maka al-qalam dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan data berupa komputer, video compact disc (VCD). Berbagai peralatan ini selanjutnya terkait dengan bidang teknologi pendidikan.<sup>16</sup>

Dari uraian kandungan surah Al-‘Alaq di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa wajibnya kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat di atas juga mengisyaratkan kepada manusia terutama ummat Muhammad Saw agar ketika telah memperoleh ilmu pengetahuan, maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., hal.49



### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

#### **BELAJAR MENGAJAR**

#### **A. BELAJAR**

Belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Selain itu, belajar juga merupakan proses untuk mengetahui. Dalam proses belajar seorang murid akan mengalami proses abstraksi. Suatu objek dalam wujud yang tidak terlepas dari aksiden dan atribut-atribut tambahan yang menyelimuti hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan itu berkaitan dengan ukuran, (qadar), cara (kaifiyah), tempat dan situasi.<sup>17</sup>

##### **1. Metode Belajar**

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan dalam belajar tentang ilmu, yaitu *ta'lim insani* ( didaksi dengan manusia) dan *ta'lim rabbani* ( didaksi dengan bimbingan Tuhan.

##### **a. Ta'lim Insani**

Ta'lim Insani merupakan cara yang umum dengan terapi inderawi yang diakui oleh seluruh orang yang berakal. Didaksi insani ini berlangsung dengan dua pendekatan:

*Pertama*, Eksternal.hal ini diperoleh dengan melalui belajar (*ta'alum*). Belajar adalah penyerapan manfaat dari orang lain secara makro, belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Jiwa seorang pelajar mirip dengan jiwa pengajar dan saling berdekatan secara *nisbi*. Dengan aktivitas memberi manfaat (*istifadhah*), seorang pelajar diumpamakan seperti tanahnya. Dan ilmu sebagai daya seperti benih, sementara ilmu sebagai laku aksi seperti tumbuhan. Maka, ketika jiwa si pelajar telah sempurna, ia

---

<sup>17</sup> Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008,hal.45

akan seperti pohon berbuah atau permata yang keluar dari palung samudera.<sup>18</sup>

Ketika kekuatan badaniah mengalahkan jiwa, maka si pelajar membutuhkan belajar yang lebih giat dan lebih lama lagi, serta harus mau menanggung beban kelelahan dalam mencari faedah. Namun, manakala cahaya akal mampu mengalahkan atribut-atribut indera maka si pelajar tidak membutuhkan banyak belajar, melainkan sedikit tafakkur. Dengan hanya tafakkur satu jam, jiwa reseptif akan mampu menemukan faedah-faedah yang tidak mampu ditemukan oleh jiwa beku dengan belajar setahun.<sup>19</sup>

*Kedua*, Internal. Hal ini diperoleh melalui kesibukan *tafakkur* (berfikir). Berfikir adalah aktivitas penyerapan manfaat dari jiwa secara makro. Jiwa makro ini signifikan pengaruh dan didaksinya di kalangan ulama dan intelektual. Karena ilmu-ilmu dipusatkan di pangkal jiwa dengan kekuatan sebagaimana benih di dalam tanah, atau permata di palung samudera.<sup>20</sup>

Tujuan dari tafakkur adalah menghasilkan ilmu di dalam hatinya sehingga hal itu menimbulkan keindahan dalam perbuatan yang menyebabkan keselamatannya.

#### **b. Ta'lim Rabbani**

Ta'lim Rabbani adalah pengajaran langsung dengan tuhan, bimbingan ketuhanan berlangsung dengan dua cara:

*Pertama*, penyampaian wahyu. Manakala jiwa telah sempurna esensinya, maka akan lenyap darinya noda tabiat dan sampahserta harapan yang fana. Lalu jiwa akan menghadapkan wajahnya kehadirat Allah dan bersandar pada emanasi dan pancaran sinarnya. Dan, Allah SWT dengan kabaikan pemeliharaan-Nya, menerima jiwa itu dengan pandangan ketuhanan, untuk kemudian menjadikan darinya lawh (lembaran suci) dan qalam (pena), lalu

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyah*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002, hal. 152

<sup>19</sup> Ibid, hal. 153

<sup>20</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit.*, hal. 48

Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmu-Nya. Jadilah akal makro bak guru pengajar dan jiwa yang suci bak pelajar. Allah mendidaksikan segenap disiplin ilmu pada jiwa dan memahatkan di dalamnya seluruhnya tanpa harus melalui proses belajar dan tafakkur lagi.<sup>21</sup> Bukti kebenaran hal ini adalah seperti firman Allah pada Nabi-Nya, Q.S. An-Nisa': 113 :

..... وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ..... 

.....”dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”.....

Kedua, Ilham. Ilham disebut juga dengan tanbih ( eksitasi) jiwa makro pada jiwa mikro manusia atas dasar kadar kesucian dan resepsi, serta daya kesiapannya. ilham merupakan jejak wahyu, dimana jika wahyu merupakan bentuk deklarasi (tashrih) masalah metafisik, maka ilham adalah intimasinya (ta'rid). Ilmu yang diperoleh melalui ahyu disebut nabawi, sementara ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut laduni.

Dengan demikian, ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana atau medium antara jiwa dan Allah SWT. Dan, kalau diumpamakan, ilmu laduni ini seperti sorot cahaya dari lentera ghaib yang jatuh mengenai hati yang suci, kosong dan lembut.<sup>22</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses bimbingan dan penyerapan mikro anak didik dari gurunya untuk mencapai tujuan belajar yaitu teraktualisasikannya pengetahuan. Mengajar adalah aktivitas eksplorasi untuk mengeluarkan pengetahuan dari daya menjadi aktual. Jiwa anak didik mirip dengan jiwa pendidik dan saling berdekatan secara nisbi. Dengan aktivitas memberi manfaat, seorang pendidik diumpamakan seperti penanam, sementara anak didik sebagai orang

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, Op.Cit., hal.154

<sup>22</sup> Ibid, hal. 155

yang mengambil manfaat diumpamakan seperti tanahnya, dan ilmu diumpamakan seperti benih yang disemaikan.<sup>23</sup>

Menurut Al-Ghazali<sup>24</sup> pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman.
- b. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa.
- c. Mengajar dengan contoh ( keteladanan).
- d. Mengajar dengan metode praktek (demonstrasi). Seorang guru hendaknya membiasakan adanya praktek dari pelajaran yang telah dipelajari.
- e. Membimbing, menasehati murid dan melarang mereka dari akhlak terela.
- f. Mengajarkan satu ilmu secara mendalam kemudian melakukan tafakkur.

Dari penjelasan di atas, Al Ghazali sangat menekankan pada ketajaman pikiran siswa, sehingga seorang guru tidak harus mengajarkan banyak hal, tetapi cukup mengajarkan satu disiplin ilmu yang penting kemudian siswa bisa mengembangkannya dengan ber-*tafakkur*.

## **B. MENGAJAR SEKALIGUS MENDIDIK**

Hakikat pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun defenisi pendidik secara sederhana yang dipersepsi oleh masyarakat awam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan

---

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Laduniyah dalam samudera pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002, hal.152

<sup>24</sup> Iman Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Zaid Husein Al-Ahmadi, Jakarta, Pustaka Amani, 2007, hal.14

kepada anak didik. Padahal menurut defenisi dari Ahmad Tafsir pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.<sup>25</sup>

Sementara menurut Nur Uhbiyati, ia mengatakan bahwa pendidik itu adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>26</sup>

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah murabbi, muallim, dan muaddib. Ketiga trem tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam dunia pendidikan.

Pendidik menurut Arifin adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang secara rohani dan jasmani, dan memahami perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupan manusia masa depan. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia didik, melainkan juga mentransformasikan tata nilai Islam ke dalam pribadi mereka sehingga mapan dan menyatu. Serta sebagai pelajar mampu mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam.<sup>27</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, pendidik tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, melainkan juga harus mampu membina akhlak dan perilaku anak didiknya. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam Ahmad Tafsir mengungkapkan,<sup>28</sup> bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hal.74

<sup>26</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal.07

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal.143

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Loc.Cit.*, hal.74

Berdasarkan berbagai defenisi di atas , maka dapat dirumuskan bahwa pendidik dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan dan semacamnya dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani, supaya mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### C. METODE PENGAJARAN

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum atau materi pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Metode adalah syarat untuk efisiennya aktifitas kependidikan Islam.<sup>29</sup>

Muhammad Iqbal<sup>30</sup> memberikan rincian pemikiran Al Ghazali tentang metode pengajaran adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Keteladanan

Seorang pendidik sebelum mentransformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi anak didik secara khusus dan bagi masyarakat secara luas.

#### 2. Metode Pembiasaan

Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas dasar mujahadah (ketekunan dan latihan jiwa).

#### 3. Metode Alkisah/cerita,

metode ini akan mensugesti anak didik untuk mengikuti figur tokoh yang ada dalam kisah inspiratif tersebut.

---

<sup>29</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jaya Star Nine, Madiun, 2013, Cet.1, hal. 24

<sup>30</sup> *Ibid*, hal.25

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian dalam pembahasan kandungan QS. Al-‘Alad 1-5 dan implikasinya dalam pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq tesirat makna tentang wajibnya manusia membaca, baik membaca ayat-ayat Allah SWT yang tertulis (Al-Qur’an) maupun ayat-ayat Allah yang tidak tertulis berupa alam jagad raya beserta hukum kausalitasnya.
2. Allah-lah yang menjadikan manusia berkemampuan untuk membaca dan memberikan ilmu yang manusia tidak pernah mengetahui sesuatu apapun sebelumnya. Hal ini juga meberikan informasi kepada masyarakat ilmiah tentang sumber ilmu pengetahuan yaitu dari Allah SWT.
3. Metode dalam belajar tentang ilmu ada dua pendekata, yaitu *ta’lim insani* ( didaksi dengan manusia) dan *ta’lim rabbani* ( didaksi dengan bimbingan Tuhan.
4. Pendidik tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, melainkan juga harus mampu membina akhlak dan perilaku anak didiknya, supaya mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### **B. SARAN**

Hendaknya sebagai seorang muslim lebih rajin membaca sebagai implementasi dari perintah Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq 1-5, karena dengan membaca akan semakin menambah pemahaman terhadap eksistensi manusia yakni sebagai abdi Allah SWT. Jangan sampai umat islam terasing di tengah-tengah ajarannya.